

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sebagai pelajar merupakan agen perubahan (*agent of change*) disetiap masanya. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan untuk tidak menekuni ilmu dalam bidang akademik saja, tetapi juga harus aktif dalam bidang non akademik. Hal tersebut membuat mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kecakapan di dunia Pendidikan secara formal dan aktivitas lain terkait masyarakat. Sehingga mahasiswa dituntut memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal (Puji, Aditya, & Gismin, 2024). Maka dari itu diperlukan wadah untuk membuat potensi tersebut agar semakin berkembang, yaitu dalam bentuk organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan adalah sebuah wadah pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam berorganisasi, kepemimpinan, dan belajar menjalankan kegiatan. Tujuan dari lembaga kemahasiswaan didirikan yakni membuat suatu lembaga internal kampus dengan tujuan membantu visi suatu Universitas. (Ramadhan, Faridah, & Ardiansyah, 2022). Mengikuti organisasi mahasiswa dianggap berfungsi untuk melatih individu mahasiswa agar siap terjun ke lingkungan masyarakat karena dalam organisasi mahasiswa dituntut untuk berani mengambil keputusan dengan cepat, berani mengemukakan pendapat, mempunyai kekuatan tanggungjawab dan menumbuhkan keterampilan kewarganegaraan (Kosasih, 2016).

Organisasi dipandang sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Organisasi pun merupakan wadah dari sekelompok orang (*group of people*) yang mengadakan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Kosasih, 2016). Dalam berorganisasi akan banyak pengalaman dan hal yang ditemui oleh mahasiswa sebagai bentuk pembelajaran diluar kelas seperti adanya keberanian yang tinggi dalam diri mahasiswa untuk mengutarakan pendapat, berani tampil didepan orang banyak, rajin, berani untuk memberikan saran, kritik, dan juga pendapat untuk orang lain didepan orang banyak.

Mahasiswa aktivis adalah mereka yang terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan, baik di tingkat fakultas maupun universitas. Mereka biasanya merupakan individu yang memiliki komitmen lebih untuk berkontribusi terhadap pengembangan diri, organisasi, dan lingkungan kampus. Mahasiswa aktivis menghadapi berbagai dinamika yang membutuhkan kemampuan komunikasi efektif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Zulfiani, Risqi, & Ramadhan, 2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam menciptakan dimensi seperti adanya keterbukaan antar anggota, saling memahami, saling memberi dukungan, saling menghargai dan saling menerima perbedaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan anggota dalam berkolaborasi dan menyelesaikan konflik.

Menjadi mahasiswa aktivis akan mendapati berbagai dinamika baik dalam ruang perkuliahan, interaksi bersama dosen maupun mahasiswa lainnya. Sebagai pengurus juga akan sering terlibat dalam proses diskusi-diskusi baik sesama pengurus dan mahasiswa lainnya. Oleh karena itu keberanian dalam berpendapat atau menyuarakan isi pikiran dan perasaan sangat penting untuk pengembangan individu dan juga lembaga itu sendiri. Nilai penting dalam berorganisasi yaitu menghasilkan mahasiswa yang memiliki kepribadian yang lebih baik, seperti meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama anggota, sikap disiplin yang tinggi serta rasa sosial yang lebih tinggi. Dalam organisasi tentunya akan membuat orang yang didalamnya mengenal lebih banyak mahasiswa fakultas lain, dosen bahkan pejabat-pejabat tinggi lainnya (Ihsan, 2022)

Dalam konteks ini, perilaku asertif menjadi salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan. Perilaku asertif merupakan cara komunikasi yang paling efektif, seseorang yang memiliki perilaku asertif yang tinggi akan cenderung lebih mudah menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi secara efektif, individu yang memiliki perilaku asertif tinggi juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi pula dalam melakukan berbagai hal dalam hidupnya (Firmawati & Sa'adah, 2023). Dengan perilaku asertif, seseorang akan lebih mudah untuk membangun hubungan dengan orang lain yang komunikatif dan kondusif. Seorang yang berkomunikasi secara asertif akan melihat suatu masalah dari dua arah yang berbeda secara bijaksana (Laksana, Deden, Arifin, & Hibatullah, 2024).

Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata “tidak” dengan tegas. Perilaku asertif pada mahasiswa ini dapat dilihat saat mahasiswa tersebut sedang berinteraksi dengan individu lain (Istiqomah & Hariyadi, 2022).

Asertivitas sangat dibutuhkan bagi aktivis yang aktif didalam organisasi agar dapat berhubungan baik dengan anggota organisasi yang lainnya (Chasanah & Rohmatun, 2020). Asertivitas memang menjadi aspek penting bagi mahasiswa aktivis. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam menjaga hubungan yang sehat dengan sesama anggota organisasi, tetapi juga membantu mahasiswa dalam menyampaikan gagasan dengan tegas dan percaya diri. Selain itu mereka harus dapat saling menghormati, menghargai dan memahami ide-ide ataupun pendapat dari anggota lain. Mahasiswa perlu untuk mengetahui batasannya dan mempertahankan hak-haknya agar dirinya tidak mudah menyetujui segala keputusan dan dapat lebih mudah mencoba mengekspresikan pendapatnya (Puji, Aditya & Gismin, 2024).

Namun, tantangan dalam penerapan asertivitas sering kali muncul di kalangan mahasiswa. Menurut Ayu (2020), sebagian mahasiswa tidak berani mengungkapkan perasaan atau pikirannya dan kurang mampu untuk bersikap tegas dalam menolak sesuatu yang tidak sesuai kepada orang lain, mahasiswa

merasa tidak mampu untuk mengekspresikan ide karena takut salah atau tidak diterima. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Verina (2019) kepada 114 responden yang aktif berorganisasi pada enam perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta, memperlihatkan bahwa sejumlah mahasiswa aktif dalam organisasi masih menunjukkan hambatan dalam bersikap asertif, seperti enggan berbicara atau menyampaikan ide mereka (Putri, Jannah, & Martina, 2022).

Fenomena di lapangan menunjukkan tidak semua mahasiswa aktif dalam organisasi memiliki perilaku asertif yang memadai. Beberapa mahasiswa mungkin cenderung menghindari konflik, tidak nyaman menyuarakan ketidaksetujuan, atau merasa takut dihakimi oleh rekan-rekan mereka. Selain itu juga terdapat mahasiswa yang bersikap terlalu agresif dalam menyampaikan pendapat, sehingga terkesan mendominasi dan mengabaikan pendapat orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Verina (2019), berbagai alasan mendasari kurangnya sikap asertif pada mahasiswa aktivis. Mereka mengatakan alasan karena ingin mendengarkan pendapat anggota lain terlebih dahulu, masih belum percaya diri terkait pendapat yang sedang dipikirkannya, kurang memahami isu dan topik yang sedang dibahas, gugup, serta malu dalam mengungkapkan pendapatnya (Putri, Jannah, & Martina, 2022).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam permasalahan terkait perilaku asertif pada mahasiswa aktivis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan metode pengumpulan

data melalui kuisisioner yang dibagikan pada 30 November 2024. Kuisisioner ini didasarkan pada skala yang disusun oleh Erickson dan Noonan (2018).

Table 1.1

Hasil Survey Data Awal Perilaku Asertif

No	Pernyataan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1.	Saya berterus terang kepada teman saya jika mereka melakukan sesuatu yang membuat saya tidak nyaman.	46,7%	53,3%
2.	Saya terkadang tidak melontarkan pertanyaan, karena takut terdengar bodoh.	53,3%	46,7%
3.	Saya cenderung memendam perasaan saya dari pada membicarakan nya.	56,7%	43,3%
4.	Jika saya tidak sependapat dengan dosen, maka saya akan memberitahunya.	46,7%	53,3%
5.	Saya kesulitan mengendalikan emosi ketika tidak sependapat dengan orang lain.	60%	40%
6.	Saya menghindari perdebatan dengan orang lain ketika saya berbeda pendapat dengan nya.	70%	30%

Sumber : Hasil Kuisisioner Pada Tanggal 30 November 2024

Hasil pengambilan data awal terhadap 30 mahasiswa aktivis organisasi menggunakan skala perilaku asertif menunjukkan beberapa aitem yang menonjol dalam menggambarkan kurangnya perilaku asertif. Pada aitem 1, hanya 53,3% mahasiswa yang berani berterus terang kepada teman ketika merasa tidak nyaman, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung menghindari konfrontasi langsung. Pada aitem 2, sebanyak 53,3% mahasiswa memilih tidak melontarkan pertanyaan karena takut terdengar bodoh, mencerminkan rendahnya rasa percaya diri dalam situasi akademik atau sosial.

Aitem 3 menunjukkan bahwa 56,7% mahasiswa cenderung memendam perasaan daripada membicarakannya, yang mengindikasikan kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara terbuka.

Selanjutnya pada aitem 4 dengan pernyataan jika saya tidak sependapat dengan dosen, maka saya akan memberitahunya hanya 46,7% yang menyutujuinya yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung menghindari untuk menyatakan pendapat yang berbeda dengan dosen, kemungkinan karena merasa tidak percaya diri, takut dianggap tidak sopan, atau khawatir terhadap konsekuensi negatif.. Selain itu, aitem 5 mencatat bahwa 60% mahasiswa mengalami kesulitan mengendalikan emosi ketika tidak sependapat dengan orang lain, yang dapat memicu perilaku agresif. Terakhir, pada aitem 6 sebanyak 70% mahasiswa menghindari perdebatan ketika memiliki pandangan berbeda, menunjukkan pola perilaku pasif dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada mahasiswa aktivis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada 3 September 2024 yang mendukung dan memperjelas temuan tersebut melalui perspektif langsung dari mahasiswa. Wawancara dilakukan pada mahasiswi yang berinisial LAC pada pukul 16.15-16.45 WIB. Berikut kutipan wawancara pada subjek tersebut:

“Saya selalu berusaha untuk menghargai pendapat orang lain, bahkan jika berbeda dengan saya. Namun, kadang saya merasa lebih baik diam daripada menyampaikan ketidaksetujuan saya secara langsung, karena saya tidak ingin menciptakan konflik atau ketegangan. Saya merasa lebih baik diam daripada memicu perdebatan.”

Hasil wawancara dengan mahasiswi berinisial LAC memberi penjelasan temuan dari data awal terkait perilaku asertif mahasiswa aktivis. Pernyataan LAC untuk diam agar menghindari konflik memperjelas mahasiswa menghindari perdebatan ketika memiliki pandangan berbeda, mencerminkan pola perilaku pasif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki hambatan dalam mengekspresikan pendapatnya, baik karena takut memicu konflik maupun karena rendahnya rasa percaya diri dalam menyampaikan ide-ide yang berlawanan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu anggota organisasi pada yang berinisial FUA pada pukul 10.10-10.35 WIB tanggal 5 September 2024 di lantai 1 gedung Prodi Psikologi yang menyebutkan sebagai berikut:

“Memang ada beberapa teman anggota pada organisasi tersebut bersikap pasif saat rapat organisasi berlangsung, mereka kalau saya lihat lebih banyak diam ketika rapat organisasi berlangsung, mereka kurang bisa untuk mengekspresikan atau mengkomunikasikan pendapat mereka sehingga hanya mengikuti pendapat orang lain saja, jadi apapun hasil rapat mereka setuju”

Hasil survei data awal dan wawancara dari beberapa mahasiswa aktivis kampus menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung memilih untuk bersikap diam, merasa malu untuk bertanya, atau tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapat selama diskusi atau rapat berlangsung. Sikap ini didorong oleh rasa enggan mengutarakan pendapat karena takut mendapat penolakan atau memicu konflik, yang mencerminkan adanya hambatan dalam perilaku asertif mereka.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif dikemukakan oleh Hadfield & Hasson (Mamahit, Dinoto, Nataniel, Lewoleba, & Reandsi, 2021) yaitu kepercayaan diri atau *self confidence*. Kepercayaan diri merupakan aspek penting yang diperlukan seseorang untuk menjalin komunikasi yang efektif di lingkungannya. Lauster, sebagaimana dikutip dalam penelitian Puji, Aditya, dan Gismin (2024), mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kemampuan individu untuk bersikap atau memiliki perasaan yakin terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, individu yang percaya diri tidak mudah merasa cemas, mampu bertindak secara bebas sesuai dengan keinginannya, bertanggung jawab terhadap keputusannya, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung tidak percaya pada kemampuannya sendiri (Chalidaziah, Nasir, & Nuaraida, 2021). Rendahnya kepercayaan diri pada mahasiswa sering kali disebabkan oleh rasa takut, cemas, keraguan, dan kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal ini dapat terlihat ketika mahasiswa enggan tampil di depan umum, tidak berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau bahkan menyanggah pendapat orang lain (Widyawati, Murwaningsih, & Ninghardjanti, 2024).

Mahasiswa yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai suatu keyakinan dan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat meskipun tindakan atau pemikirannya tersebut berbeda dengan orang lain. Hal ini juga

didukung dengan adanya kepercayaan diri yakni dengan merasa mampu bahwa ia memiliki keyakinan dan kepercayaan (Ayu, 2020). Aviatin dan Martania dalam (Wijayanti & Nusantara, 2022) menyebutkan individu yang memiliki asertif tinggi berarti mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan, jujur dan relatif mudah. Perilaku individu yang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka, dan penuh percaya diri.

Kepercayaan diri yang tinggi mempengaruhi dan menghasilkan oleh individu yang memiliki perilaku asertif tinggi, karena kepercayaan diri dapat meningkatkan perilaku asertif dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan hak-haknya. Sebaliknya bila kepercayaan diri seseorang rendah maka seseorang akan memiliki perilaku asertif yang rendah (Firmawati & Sa'adah, 2023). Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan ada masalah yang timbul pada diri seseorang. Kepercayaan diri adalah hal yang wajib dan sangat berharga pada diri seseorang khususnya mahasiswa yang sebagaimana menjadi subjek penelitian.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keterkaitan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmawati dan Sa'adah (2023) hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh sebesar 78,3% terhadap perilaku asertif mahasiswa di prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri dengan cara berperilaku asertif yaitu, yakin pada kemampuan diri sendiri, memiliki sikap optimis,

memandang segala hal secara objektif, bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil serta memiliki pemikiran yang rasional dan realistis. Selanjutnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chasanati dan Rohmatun (2018) dengan populasi 676 mahasiswa/i aktivis yang mengikuti organisasi BEM dan SEMA di Unissula, menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula.

Penelitian Yessi & Oktaviana (2017) yang berjudul Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Yatim di Palembang diperoleh hasil dari analisis data dan pembahasan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang dengan sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 44%. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Widyawati, Murwaningsih, & Ninghardjanti, (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Berdasarkan permasalahan mahasiswa yang telah diuraikan, studi pendahuluan, dan penelitian terdahulu yang relevan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktivis Kampus di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui “Apakah terdapat hubungan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis kampus di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?”

C. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini maka diperlukan batasan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kategorisasi kepercayaan diri pada mahasiswa aktivis kampus Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
2. Apakah kategorisasi perilaku asertif pada mahasiswa aktivis kampus Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Apakah terdapat hubungan kepercayaan diri terhadap perilaku asertif pada mahasiswa aktivis kampus Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kategorisasi kepercayaan diri pada mahasiswa aktivis kampus Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi perilaku asertif pada aktivis kampus Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis kampus Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi, dan pengetahuan serta dapat memperkaya penelitian di bidang Psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis kampus.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta memberikan wawasan kepada peneliti mengenai penelitian yang berhubungan dengan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada

mahasiswa aktivis kampus Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan masukan kepada pembina pada keorganisasian Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang mengenai kepercayaan diri dan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis kampus.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan pustaka, yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variable penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrument penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan saran